
MAKNA PROFESIONALISME TENAGA KESEHATAN DALAM KONTEKS SOSIAL BUDAYA: STUDI KUALITATIF DI RSUD TRIKORA SALAKAN**Dwi Jusrini Palungan¹, Arlin Adam¹, Andi Alim¹**¹Program Megister Kesehatan Masyarakat, Universitas Mega Buana Palopo

*Alamat Korespondensi: dwipalungan@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Profesionalisme tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap standar prosedural, tetapi juga sebagai refleksi dari nilai-nilai sosial, budaya, dan institusional yang khas.

Tujuan: Untuk menggali makna profesionalisme sebagaimana dipahami dan dijalankan oleh tenaga kesehatan di RSUD Trikora Salakan.

Metode: Penelitian ini kualitatif dengan metode fenomenologi, melibatkan informan tenaga kesehatan yang telah bekerja minimal satu tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik.

Hasil: Profesionalisme dipahami secara multidimensional meliputi kedisiplinan, kompetensi, integritas, empati, kemampuan komunikasi, hingga sensitivitas budaya. Interaksi sosial dalam lingkungan kerja, termasuk dengan pasien, keluarga, dan rekan sejawat, menjadi media penting dalam pembentukan nilai-nilai profesionalisme. Namun, nilai-nilai tersebut kerap mengalami ketegangan dengan ekspektasi masyarakat lokal, seperti dalam hal kedekatan sosial, status sosial, dan praktik budaya setempat. Selain itu, faktor institusional seperti sistem manajemen, kebijakan SDM, dan ketersediaan sumber daya turut memengaruhi praktik profesionalisme tenaga kesehatan.

Kesimpulan: Profesionalisme di RSUD Trikora Salakan merupakan praktik yang kontekstual, dinamis, dan relasional, yang memerlukan kebijakan institusional yang adaptif, pelatihan berkelanjutan, serta pemahaman mendalam terhadap budaya lokal. Temuan ini memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi peningkatan mutu layanan dan pengembangan SDM yang lebih sensitif terhadap konteks sosial budaya wilayah kepulauan.

Kata Kunci: Profesionalisme, Tenaga Kesehatan, Sosial Budaya, Rumah Sakit Daerah, Studi Kualitatif

PENDAHULUAN

Dalam sistem pelayanan kesehatan, profesionalisme tenaga kesehatan merupakan fondasi penting dalam menjamin mutu layanan yang bermartabat, aman, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Profesionalisme tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis dan kepatuhan terhadap standar medis, tetapi juga mencakup nilai-nilai etik, dedikasi, integritas, dan sensitivitas sosial yang menyatu dalam praktik pelayanan sehari-hari. Di wilayah-wilayah dengan karakteristik sosial budaya yang khas, seperti daerah kepulauan, makna profesionalisme dapat mengalami pembentukan, pergeseran, dan negosiasi yang

unik sesuai dengan konteks lokal (Zuliani et al. 2022).

Di tengah keterbatasan sumber daya manusia kesehatan, dominasi tenaga kontrak, serta belum meratanya distribusi tenaga ahli, RSUD Trikora Salakan tetap dituntut untuk menjaga profesionalisme dalam memberikan pelayanan. Namun demikian, praktik profesionalisme seringkali tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan institusional, melainkan juga oleh nilai-nilai lokal, ekspektasi sosial, dan relasi sosial-budaya yang berkembang di lingkungan rumah sakit. Dalam konteks tersebut, tenaga kesehatan dihadapkan pada dilema antara idealisme profesi dan realitas sosial, termasuk tekanan kultural,

solidaritas komunitas, serta batas-batas struktural organisasi (Indraswari 2023).

Penelitian kualitatif ini berupaya menjelajahi makna profesionalisme dari perspektif tenaga kesehatan di RSUD Trikora Salakan dengan mempertimbangkan pengaruh konteks sosial dan budaya rumah sakit. Kajian ini menjadi relevan mengingat pentingnya pendekatan kontekstual dalam merumuskan kebijakan pengembangan SDM kesehatan, khususnya di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar). Dengan memahami cara tenaga kesehatan memaknai profesionalisme dalam lingkungan kerja yang penuh tantangan dan keterbatasan, diharapkan dapat dirumuskan strategi peningkatan mutu layanan kesehatan yang tidak hanya berbasis regulasi, tetapi juga selaras dengan realitas sosial dan budaya lokal (Nuryani 2024).

Penelitian ini sekaligus menjadi kontribusi penting dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat dan sosiologi kesehatan, dengan memadukan dimensi manajerial, etika profesi, dan dinamika sosial budaya dalam memahami praktik profesionalisme di lapangan. Lebih jauh, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan manajemen SDM yang lebih manusiawi, adaptif, dan berkelanjutan di rumah sakit daerah kepulauan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna profesionalisme tenaga kesehatan sebagaimana yang dialami dan dimaknai dalam konteks sosial budaya RSUD Trikora Salakan.

Tempat dan Waktu Penelian

Penelitian dilaksanakan di RSUD Trikora Salakan, Kabupaten Banggai Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah.. Penelitian dijadwalkan berlangsung selama empat bulan, mulai dari April hingga Juli 2025, untuk

memungkinkan peneliti mengumpulkan data secara intensif dan mendalam.

Informan

Informan penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan utama adalah tenaga kesehatan (dokter, perawat, bidan, dan tenaga kesehatan lainnya) yang telah bekerja di RSUD Trikora Salakan minimal satu tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan panduan semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan refleksi informan mengenai profesionalisme. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terbatas terhadap situasi kerja, interaksi antar tenaga kesehatan dan pasien, serta dinamika budaya di lingkungan rumah sakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Profesionalisme oleh Tenaga Kesehatan

Dalam konteks sosial budaya RSUD Trikora Salakan, pemaknaan profesionalisme oleh tenaga kesehatan mencerminkan pemahaman yang holistik dan berlapis, yang tidak hanya berakar pada standar teknis institusional, tetapi juga pada nilai-nilai personal dan relasional yang berkembang dalam lingkungan kerja kepulauan.

Pertama, sebagian informan memaknai profesionalisme secara fungsional, yakni sebagai kemampuan untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas serta tanggung jawab secara baik dan konsisten. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa bagi tenaga kesehatan, profesionalisme diartikan sebagai keterpenuhan terhadap ekspektasi peran dan jabatan yang diemban. Profesionalisme diposisikan sebagai instrumen untuk mencapai ketertiban dan efisiensi kerja dalam rutinitas pelayanan kesehatan. Sebagaimana ungkapan informan LA berikut ini:

makna profesionalisme saya dalam pekerjaan saya sebagai tenaga kesehatan di RSUD Trikora Salakan adalah ketika saya mampu mengerjakan dan menyelesaikan tugas serta tanggung jawab dengan baik. (LA, 15/07/2025)

Namun, pemaknaan tersebut berkembang lebih dalam dalam pandangan informan lainnya yang menggarisbawahi pentingnya aspek *kapabilitas dinamis*, yakni kapasitas untuk terus belajar, meningkatkan keterampilan, dan mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan. Profesionalisme dalam hal ini tidak sekadar berada dalam bingkai "memenuhi tugas", tetapi juga menyiratkan orientasi ke masa depan dan proses perbaikan diri terus-menerus. Sebagaimana ungkapan informan NK berikut ini:

profesionalisme saya dalam pekerjaan sebagai tenaga kesehatan di RSUD Trikora Salakan berarti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai, serta terus belajar dan meningkatkan kemampuan secara berkelanjutan. (NK, 08/07/2025)

Lebih lanjut, dimensi etik dan afektif juga muncul dalam narasi informan lain yang memaknai profesionalisme sebagai keterpaduan antara integritas, empati, dan tanggung jawab. Pandangan ini menggeser profesionalisme dari sekadar kinerja teknis menjadi kualitas relasi antara tenaga kesehatan dan pasien, terutama dalam konteks sosial budaya lokal yang menuntut kepekaan dan penghargaan terhadap nilai kemanusiaan. Sebagaimana ungkapan informan DN berikut ini:

profesionalisme saya dalam pekerjaan sebagai tenaga kesehatan di RSUD Trikora Salakan berarti menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan

penuh integritas, kompetensi, dan empati terhadap pasien. (DN, 01/07/2025)

Sementara itu, ada pula pemaknaan profesionalisme yang menekankan pada dimensi performatif, yakni perilaku, sikap, dan cara bekerja yang mencerminkan tanggung jawab individu atas tugasnya. Pemaknaan ini memperkuat pentingnya representasi diri tenaga kesehatan sebagai aktor moral dan sosial dalam sistem pelayanan publik. Sebagaimana ungkapan informan SP berikut ini:

profesionalisme saya dalam pekerjaan sebagai tenaga kesehatan di RSUD Trikora Salakan berarti mencerminkan perilaku, sikap, dan kompetensi yang menunjukkan kemampuan saya dalam menjalankan tugas secara bertanggung jawab. (SP, 24/06/2025)

Akhirnya, beberapa tenaga kesehatan memaknai profesionalisme dalam bentuk yang lebih normatif dan institusional, yakni bekerja sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku. Bagi mereka, kepatuhan terhadap prosedur adalah bentuk konkret dari profesionalisme, sebagai bagian dari sistem kendali mutu dan akuntabilitas layanan kesehatan.

Faktor Sosial, Budaya, dan Institusional yang Mempengaruhi Profesionalisme

Sebagian informan mengakui bahwa budaya lokal memiliki kontribusi positif dalam mendukung pelaksanaan profesionalisme, terutama dalam aspek komunikasi dan interaksi sosial. Seorang informan menyoroti bahwa nilai-nilai seperti sopan santun dan penghargaan masyarakat terhadap petugas kesehatan memudahkan proses kerja serta menciptakan suasana saling menghargai antara pasien dan petugas. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa dalam konteks sosial

tertentu, budaya lokal tidak hanya menjadi latar, tetapi dapat berperan sebagai *pendorong etika profesional*, memperkuat posisi tenaga kesehatan sebagai pihak yang dihormati dan dipercayai oleh komunitas. Sebagaimana ungkapan informan LA berikut ini:

nilai-nilai budaya lokal, khususnya terkait sopan santun dan penghargaan masyarakat terhadap petugas kesehatan, turut memengaruhi cara kerjanya dan memberikan kemudahan dalam menjalankan tugas. (LA, 15/07/2025).

Namun demikian, tidak semua informan merasakan adanya pengaruh budaya lokal terhadap profesionalisme. Beberapa menyatakan bahwa adat dan norma sosial masyarakat tidak memengaruhi cara mereka bekerja, sejauh nilai-nilai tersebut tidak mengganggu tugas pokok atau bertentangan dengan prosedur kerja yang berlaku. Pernyataan ini memperlihatkan adanya *pemisahan normatif* antara nilai-nilai budaya dan etika kerja profesional, di mana sebagian tenaga kesehatan menempatkan aturan institusional dan SOP sebagai standar utama dalam pelaksanaan tugas. Sebagaimana ungkapan informan NK, DN dan SP berikut ini:

tidak ada nilai-nilai budaya lokal yang secara langsung memengaruhi cara kerja saya sebagai tenaga kesehatan. (NK, 08/07/2025)

nilai-nilai budaya lokal tidak memengaruhi cara kerja saya sebagai tenaga kesehatan di RSUD Trikora Salakan. (DN, 01/07/2025)

nilai-nilai budaya lokal seperti adat, kebiasaan, atau norma sosial tidak memengaruhi cara kerja saya, selama hal-hal tersebut tidak secara langsung mengganggu pelaksanaan tugas. (SP, 24/06/2025)

Pandangan ini mencerminkan adanya *titik ketegangan antara sistem profesional modern dan struktur nilai lokal*, namun juga memperlihatkan kemampuan tenaga kesehatan untuk bersikap selektif terhadap pengaruh budaya, dengan tetap menjaga integritas profesinya. Dalam hal ini, budaya tidak selalu dipandang sebagai hambatan atau pendorong, tetapi sebagai unsur kontekstual yang harus disikapi secara proporsional dan pragmatis (Amin 2017).

Dalam konteks rumah sakit daerah kepulauan seperti RSUD Trikora Salakan, profesionalisme tenaga kesehatan tidak hanya ditentukan oleh nilai-nilai individual atau latar belakang budaya, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dimensi institusional, khususnya sistem organisasi dan dukungan manajerial. Hasil wawancara dengan para informan mengungkapkan bahwa aspek struktural dan kelembagaan memainkan peran penting dalam membentuk, memperkuat, dan memfasilitasi praktik profesionalisme dalam keseharian kerja tenaga kesehatan.

Salah satu informan menekankan bahwa dukungan manajemen dan sistem kerja yang terstruktur memungkinkan tenaga kesehatan menjalankan tugas secara lebih profesional. Hal ini menunjukkan bahwa kejelasan peran, alur kerja yang tertata, serta koordinasi lintas unit merupakan prasyarat penting bagi pembentukan etos kerja profesional. Ketika organisasi mampu menciptakan sistem yang mendukung, maka profesionalisme tidak lagi sekadar menjadi tuntutan individu, melainkan menjadi bagian dari budaya kerja yang dibentuk secara kolektif. Sebagaimana ungkapan informan LA berikut ini:

dukungan manajemen rumah sakit dan sistem organisasi sangat berperan dalam mendorong profesionalisme, karena alur kerja yang lebih terstruktur serta koordinasi yang baik dan jelas

memudahkan pelaksanaan tugas saya secara profesional. (LA, 15/07/2025)

Dukungan kelembagaan juga tercermin dalam penyediaan sumber daya dan fasilitas yang memadai, sebagaimana dinyatakan oleh informan lainnya. Profesionalisme, dalam hal ini, tidak hanya dituntut secara normatif tetapi juga difasilitasi secara nyata. Pelatihan dan pengembangan kompetensi yang diberikan oleh manajemen menjadi bentuk investasi institusional yang menunjukkan bahwa profesionalisme dipandang sebagai proses yang berkelanjutan, bukan semata hasil akhir. Dalam konteks rumah sakit kepulauan yang sering menghadapi keterbatasan sumber daya, perhatian pada aspek pengembangan kapasitas staf menjadi indikator bahwa manajemen tidak hanya berperan administratif, tetapi juga transformatif. Sebagaimana ungkapan informan NK berikut ini:

dukungan manajemen rumah sakit dan sistem organisasi turut memengaruhi profesionalisme melalui penyediaan sumber daya dan fasilitas yang memadai, serta pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi staf. (NK, 08/07/2025)

Pernyataan informan DN memperluas pemahaman tersebut dengan menyebutkan bahwa profesionalisme sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang positif, prinsip keadilan dan transparansi dalam pengelolaan sumber daya manusia, serta sistem pelaporan dan evaluasi yang berjalan secara konsisten. Ini mengindikasikan bahwa profesionalisme dibentuk dalam iklim organisasi yang menjunjung tinggi nilai etika kelembagaan.

Secara keseluruhan, pemaknaan mendalam atas pernyataan para informan menunjukkan bahwa profesionalisme bukanlah entitas yang statis atau berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh ekosistem

institusional yang kompleks. Oleh karena itu, penguatan profesionalisme tenaga kesehatan di wilayah kepulauan memerlukan intervensi kebijakan yang adaptif, berkeadilan, dan sensitif terhadap kondisi lokal, termasuk dalam hal distribusi sumber daya, manajemen beban kerja, serta fleksibilitas struktural untuk merespons kebutuhan masyarakat yang beragam (Palumpun 2024).

Interaksi Sosial dan Pembentukan Nilai Profesionalisme

Seluruh informan menyatakan bahwa hubungan kerja yang harmonis, terbuka, dan saling mendukung secara signifikan *mendorong sikap profesionalisme dalam praktik keseharian*. Informan LA dan NK menggarisbawahi pentingnya *kesamaan visi dan semangat kolektif* dalam menjalankan peran sebagai tenaga kesehatan. Hal ini menciptakan suasana kerja yang kondusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan dimotivasi untuk bekerja secara optimal. Sebagaimana ungkapan informan LA dan NK berikut ini:

hubungan dengan rekan sejawat, atasan, dan staf lintas unit di rumah sakit terjalin dengan baik dan sangat mendukung sikap profesional, karena adanya kesamaan visi dalam bekerja. (LA, 15/07/2025)

hubungan dengan rekan sejawat, atasan, dan staf lintas unit di rumah sakit berjalan baik dan mendukung penerapan sikap profesional dalam bekerja. (NK, 08/07/2025)

Lebih jauh, pemaparan dari informan DN menggambarkan secara lebih komprehensif bagaimana *interaksi sosial yang berkualitas* memperkuat dimensi profesionalisme. Ia menekankan bahwa *komunikasi efektif, rasa saling menghormati, dan kepercayaan*

antarprofesi bukan hanya mendukung kelancaran teknis kerja, tetapi juga berfungsi sebagai benteng untuk mencegah kesalahan medis, mempercepat pengambilan keputusan, serta memperkuat kerja sama lintas disiplin. Dalam konteks rumah sakit yang kompleks dan dinamis, sikap profesional tumbuh bukan semata dari kesadaran individu, tetapi juga dari iklim relasional yang terbangun secara kolektif. Sebagaimana ungkapan informan DN berikut ini:

hubungan dengan rekan sejawat, atasan, dan staf lintas unit di rumah sakit sangat mendukung penerapan sikap profesional. Hubungan tersebut ditandai dengan komunikasi yang efektif, terbuka, dan saling menghargai, yang membantu koordinasi, mencegah kesalahan medis, dan mempercepat pengambilan keputusan. Selain itu, rasa saling percaya dan menghormati antarprofesi memperkuat solidaritas serta tanggung jawab kolektif, dan kolaborasi interprofesional mendorong terciptanya kerja tim yang solid tanpa ego sektoral. (DN, 01/07/2025)

Informan SP dan WTL menegaskan bahwa *kerja sama yang erat antar pihak dalam rumah sakit merupakan bagian integral dari profesionalisme itu sendiri*. Artinya, profesionalisme tidak hanya diwujudkan dalam kepatuhan terhadap standar dan prosedur, tetapi juga tercermin dalam kemampuan untuk bekerja dalam tim, memahami peran masing-masing, dan menjalin koordinasi lintas unit secara harmonis. Sebagaimana ungkapan informan SP dan WTL berikut ini:

hubungan dengan rekan sejawat, atasan, dan staf lintas unit di rumah sakit sangat mendukung pelaksanaan pekerjaan secara profesional, karena profesionalisme juga menuntut adanya

kerja sama yang baik antar semua pihak. (SP, 24/06/2025)

hubungan dengan rekan sejawat, atasan, dan staf lintas unit di rumah sakit berjalan dengan baik dan mendukung penerapan sikap profesional dalam bekerja. (WTL, 17/06/2025)

Pernyataan-pernyataan para informan mengungkapkan bahwa interaksi sosial antara tenaga kesehatan dengan pasien dan keluarganya merupakan fondasi penting dalam pembentukan dan perwujudan nilai-nilai profesionalisme, khususnya dalam konteks sosial budaya lokal masyarakat kepulauan. Profesionalisme, dalam konteks ini, tidak semata dilihat dari aspek teknis atau prosedural, tetapi sangat erat kaitannya dengan kapasitas tenaga kesehatan dalam membangun komunikasi yang adaptif, inklusif, dan empatik terhadap karakteristik kultural masyarakat setempat.

Informan LA menekankan bahwa keterbukaan budaya masyarakat lokal menjadi modal sosial yang sangat membantu tenaga kesehatan dalam menjalin relasi profesional. Sikap ramah dan interaktif masyarakat menciptakan iklim komunikasi yang cair, memungkinkan tenaga kesehatan untuk lebih mudah memahami kebutuhan dan keluhan pasien secara langsung. Ini menunjukkan bahwa profesionalisme tumbuh dalam ruang intersubjektif, di mana relasi sosial yang positif dapat memperkuat efektivitas pelayanan. Sebagaimana ungkapan informan LA berikut ini:

interaksi dengan pasien dan keluarga pasien dapat terjalin dengan mudah karena masyarakat lokal memiliki budaya sosial yang ramah dan terbuka, sehingga memudahkan komunikasi dengan petugas kesehatan. (LA, 15/07/2025)

Sementara itu, informan NK dan WTL menggarisbawahi pentingnya penggunaan *bahasa yang sederhana dan mudah dipahami* sebagai strategi utama dalam menjembatani kesenjangan komunikasi antara tenaga kesehatan dan pasien dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa profesionalisme bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi juga menyangkut *keterampilan komunikasi interpersonal yang kontekstual dan inklusif*, yang memungkinkan terwujudnya pelayanan yang humanis dan tidak diskriminatif. Sebagaimana ungkapan informan NK dan WTL berikut ini:

dalam menjalin interaksi dengan pasien dan keluarga pasien, saya menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami agar komunikasi lebih efektif dalam konteks sosial budaya masyarakat lokal. (NK, 08/07/2025)

interaksi dengan pasien dan keluarga pasien dijalin melalui komunikasi yang efektif dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat lokal. (WTL, 17/06/2025)

Lebih mendalam lagi, informan DN menyoroti pentingnya *sensitivitas budaya dan empati* dalam membangun interaksi yang profesional dengan pasien dan keluarga. Dalam ruang praktik, pemahaman terhadap nilai, norma, serta kepercayaan lokal menjadi elemen penting yang mendukung keberhasilan komunikasi terapeutik. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks kepulauan yang khas, profesionalisme tenaga kesehatan turut ditentukan oleh *kemampuan untuk memahami dan menghormati kearifan lokal* sebagai bagian dari integritas profesi. Sebagaimana ungkapan informan DN berikut ini:

menjalin interaksi dengan pasien dan keluarga dalam konteks sosial budaya masyarakat lokal memerlukan sensitivitas, empati, serta pemahaman terhadap nilai, norma, dan kepercayaan yang dianut oleh komunitas setempat. (DN, 01/07/2025)

Dalam konteks ini, rumah sakit daerah kepulauan tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya praktik medis, tetapi juga menjadi *arena negosiasi nilai antara profesi modern dan budaya lokal*. Maka, profesionalisme tenaga kesehatan di wilayah ini bersifat relasional dan kontekstual, yang maknanya melebur dalam relasi sosial antara penyedia dan penerima layanan. Ini menjadi pelajaran penting bahwa pembangunan sistem kesehatan yang responsif di wilayah kepulauan harus mengakui pentingnya *kecakapan sosial dan kultural* sebagai bagian integral dari kompetensi profesional (Kuncoro 2006).

Secara keseluruhan, pemaknaan atas pernyataan para informan menunjukkan bahwa interaksi sosial di ruang layanan kesehatan merupakan ajang dialektika antara profesionalisme dan nilai-nilai lokal. Profesionalisme tidak hanya diuji pada tataran prosedural, tetapi juga pada kemampuan tenaga kesehatan untuk *menegosiasikan batas etis dan kultural secara bijak*, sehingga tetap menjaga standar pelayanan tanpa merusak relasi sosial yang menjadi bagian penting dari konteks kepulauan (Fitria 2017).

Dengan demikian, profesionalisme di RSUD Trikora Salakan dapat dimaknai sebagai praktik reflektif dan kontekstual, yang membutuhkan keterampilan etis, komunikasi lintas budaya, serta sensitivitas sosial. Ketegangan antara norma profesional dan harapan masyarakat bukan untuk dihindari, melainkan dikelola secara cermat sebagai bagian dari proses pematangan identitas profesional dalam ruang pelayanan yang

multikultural dan berakar kuat pada nilai-nilai lokal.

Dinamika Etika Profesi vs Realitas Sosial Budaya

Pernyataan informan menggambarkan secara nyata dilema profesional yang kerap dihadapi tenaga kesehatan di RSUD Trikora Salakan dalam menyeimbangkan kepatuhan terhadap etika profesi dan peraturan institusional dengan dinamika sosial budaya masyarakat lokal. Dilema ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat dengan pertimbangan moral, sosial, dan relasional.

Informan LA menyoroti benturan antara aturan jam besuk rumah sakit dengan kebiasaan masyarakat lokal yang lebih fleksibel. Masyarakat cenderung memaknai rumah sakit sebagai ruang publik dan sosial, bukan semata ruang medik-formal, sehingga hadir di luar jam kunjungan dianggap sebagai bentuk kepedulian yang wajar. Di sisi lain, tenaga kesehatan dituntut untuk menegakkan aturan demi menjaga ketertiban, kebersihan, dan kenyamanan pasien, termasuk kestabilan emosi pasien yang membutuhkan waktu istirahat. Dilema ini mencerminkan tumbukan antara kepentingan kultural (kebersamaan sosial) dengan tanggung jawab etis untuk menjaga lingkungan terapeutik. Sebagaimana ungkapan informan LA berikut ini:

saya pernah mengalami dilema antara aturan atau etika profesi dengan kebiasaan masyarakat, contohnya dalam hal jam besuk pasien, di mana meskipun rumah sakit telah menetapkan jam kunjungan, masyarakat sering datang di luar waktu yang telah ditentukan sesuai kebiasaan lokal. (LA, 15/07/2025)

Pernyataan-pernyataan informan mengungkapkan adanya kesadaran reflektif dan kemampuan adaptif tenaga kesehatan dalam

merespons dinamika di lapangan, khususnya ketika nilai-nilai profesional bertemu secara langsung dengan tekanan sosial atau kultural di tempat kerja. Di dalam konteks pelayanan kesehatan di wilayah kepulauan seperti RSUD Trikora Salakan, realitas sosial-budaya kerap kali tidak linear terhadap sistem nilai institusional dan etika profesi modern yang bersifat universal. Dalam ruang ketegangan inilah, profesionalisme dimaknai tidak sekadar sebagai kepatuhan teknis terhadap aturan, melainkan juga sebagai kecakapan sosial-kultural dan ketahanan etis dalam menghadapi dilema yang kompleks.

Informan LA menyampaikan bahwa penyesuaian merupakan kunci. Dalam menghadapi perbedaan antara nilai profesional dan tekanan sosial-kultural, ia menerapkan prinsip fleksibilitas, yakni menyesuaikan diri dengan konteks tanpa kehilangan orientasi pada nilai profesionalisme. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa profesionalisme tidak bersifat kaku, melainkan dinamis dan kontekstual. Upaya menjaga prinsip sambil mengakomodasi kebutuhan layanan menunjukkan adanya etos pelayanan yang etis dan manusiawi. Sebagaimana ungkapan informan LA berikut ini:

dalam menghadapi situasi ketika nilai profesional tidak sejalan dengan tekanan sosial atau kultural di tempat kerja, saya berupaya melakukan penyesuaian yang tetap menjaga prinsip profesionalisme sambil tetap mengakomodasi kebutuhan layanan. (LA, 15/07/2025)

NK juga menunjukkan strategi serupa, dengan menekankan pada pencarian solusi yang seimbang. Ini menandakan bahwa tenaga kesehatan di RSUD Trikora Salakan bukan hanya sebagai pelaksana protokol, tetapi juga sebagai penengah yang bijak dalam menghadapi tarik-menarik kepentingan antara institusi dan masyarakat. Profesionalisme

dalam hal ini dimaknai sebagai kemampuan menyusun jalan tengah antara integritas profesi dan sensitivitas terhadap nilai-nilai komunitas lokal. Sebagaimana ungkapan informan NK berikut ini:

ketika nilai profesional tidak sejalan dengan tekanan sosial atau kultural di tempat kerja, saya berupaya mencari solusi yang dapat memenuhi kebutuhan semua pihak secara seimbang. (NK, 08/07/2025)

Sementara itu, DN menampilkan sikap reflektif dan matang. Ia memandang ketegangan antara nilai profesional dan realitas sosial budaya bukan sekadar sebagai hambatan, tetapi sebagai tantangan riil dalam praktik pelayanan kesehatan. Sikap bijak, komunikasi empatik, dan keteguhan pada prinsip mencerminkan karakter moral dan emosional yang kuat dalam membentuk profesionalisme yang tidak hanya fungsional tetapi juga relasional. Sebagaimana ungkapan informan DN berikut ini:

ketika nilai profesional tidak sejalan dengan tekanan sosial atau kultural di tempat kerja, saya menyikapinya sebagai tantangan nyata dalam pelayanan kesehatan. Dalam situasi tersebut, saya berusaha bersikap bijaksana, tetap teguh pada prinsip profesional, namun tetap menunjukkan empati dan menjaga komunikasi yang baik. (DN, 01/07/2025)

SP mengisyaratkan adanya pengalaman jangka panjang dalam menghadapi situasi semacam itu, hingga ia merasa terbiasa dan mampu menyikapi tekanan sosial secara tenang. Hal ini menunjukkan resiliensi profesional, di mana pengalaman dan pembiasaan membentuk kematangan sikap dalam menjaga kualitas pelayanan sekaligus

harmonis sosial di tempat kerja. Sebagaimana ungkapan informan SP berikut ini:

saya sudah terbiasa menghadapi situasi di mana nilai profesional tidak sejalan dengan tekanan sosial atau kultural di tempat kerja, sehingga dapat menyikapinya dengan tenang dan tetap menjalankan tugas secara profesional. (SP, 24/06/2025)

Sedangkan WTL menegaskan pentingnya konsistensi terhadap SOP sebagai bentuk pertahanan nilai profesional di tengah tekanan. Bekerja sesuai prosedur menjadi pegangan untuk menjaga integritas, sekaligus sebagai cara menghindari subjektivitas atau intervensi eksternal yang dapat mengganggu objektivitas pelayanan. Namun, di balik ketegasan pada SOP, tersirat pula bahwa prosedur dijadikan sebagai tameng sekaligus arah dalam menghadapi kompleksitas sosial di lapangan. Sebagaimana ungkapan informan WTL berikut ini:

saya menyikapi situasi ketika nilai profesional tidak sejalan dengan tekanan sosial atau kultural dengan tetap berusaha menjalankan pekerjaan sesuai dengan SOP yang berlaku. (WTL, 17/06/2025)

Secara keseluruhan, pernyataan para informan menunjukkan bahwa profesionalisme dalam konteks sosial budaya rumah sakit daerah kepulauan bukanlah konsep yang absolut dan formalistik. Sebaliknya, ia merupakan proses negosiasi berkelanjutan antara idealisme profesi dan dinamika lokal. Profesionalisme dimaknai secara relasional dan situasional—dituntut tetap berakar pada prinsip, namun juga lentur dalam praktik.

Dengan demikian, profesionalisme tenaga kesehatan di RSUD Trikora Salakan merupakan bentuk etika kontekstual yang

dijalankan melalui dialog, empati, dan refleksi, bukan sekadar pelaksanaan teknokratis atas aturan. Ini menunjukkan adanya kedewasaan profesional yang terbentuk dari keseimbangan antara disiplin institusional dan kearifan lokal.

Pernyataan para informan mengenai hubungan antara status sosial, kekerabatan, dan layanan profesional di RSUD Trikora Salakan mengungkapkan adanya ketegangan laten antara prinsip etika profesi dan struktur sosial budaya lokal yang masih kuat beroperasi dalam keseharian masyarakat kepulauan. Sebagian besar informan menegaskan komitmen terhadap prinsip kesetaraan layanan dan netralitas profesional dalam memberikan pelayanan, namun satu informan mengakui bahwa dalam praktiknya, ikatan sosial dapat secara halus memengaruhi cara pelayanan dilakukan (Marwiyah et al. 2022).

Informan LA dengan tegas menyatakan bahwa status sosial atau kekerabatan tidak boleh dan tidak memengaruhi pelayanan, karena standar pelayanan dilakukan dengan cara dan aturan yang sama bagi setiap pasien. Penegasan ini mencerminkan internalisasi nilai keadilan dan kesetaraan, yang menjadi prinsip dasar profesionalisme dalam konteks medis. Hal serupa juga ditegaskan oleh informan NK, SP, dan WTL, yang menyampaikan bahwa pelayanan tetap dilakukan secara profesional tanpa pandang bulu. Sebagaimana ungkapan informan LA, NK dan SP dan WTL berikut ini:

dalam menjalankan tugas secara profesional, pelayanan kepada pasien dilakukan dengan cara dan aturan yang sama, tanpa dipengaruhi oleh status sosial maupun hubungan kekerabatan. (LA, 15/07/2025)

status sosial atau hubungan kekerabatan tidak memengaruhi cara pelayanan diberikan kepada pasien di rumah sakit, karena pelayanan tetap dilakukan secara

profesional dan merata. (NK, 08/07/2025)

status sosial atau hubungan kekerabatan tidak memengaruhi cara pelayanan diberikan kepada pasien di rumah sakit, karena semua pasien diperlakukan secara adil dan profesional. (SP, 24/06/2025)

status sosial atau hubungan kekerabatan tidak memengaruhi cara pelayanan yang diberikan kepada pasien di rumah sakit tersebut. (WTL, 17/06/2025)

Pernyataan ini mencerminkan bahwa kesadaran normatif tentang perlakuan setara terhadap semua pasien telah mengakar dalam praktik kerja para tenaga kesehatan. Mereka menempatkan profesionalisme sebagai penghalang terhadap potensi diskriminasi berdasarkan struktur sosial lokal seperti patronase, hubungan kekeluargaan, atau status sosial. Komitmen terhadap netralitas ini juga menandakan adanya *etos kerja berbasis etika universal*, yang sejalan dengan kode etik profesi kesehatan (Suaib 2023).

Namun demikian, informan DN menyampaikan perspektif yang berbeda dan lebih reflektif. Ia mengungkapkan bahwa dalam konteks masyarakat kepulauan yang masih memiliki jaringan sosial dan budaya yang erat, hubungan kekerabatan dan status sosial dapat memengaruhi layanan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Pernyataan ini menampilkan sisi realitas yang kerap tersembunyi di balik formalitas sistem. Dalam masyarakat dengan struktur sosial yang komunal dan hirarkis, relasi kuasa dan norma sosial dapat masuk ke dalam sistem layanan kesehatan secara subtil, melalui ekspektasi, tekanan sosial, atau persepsi akan “kehormatan” pihak-pihak tertentu. Sebagaimana ungkapan informan DN berikut ini:

status sosial dan hubungan kekerabatan dapat memengaruhi cara pelayanan diberikan kepada pasien di rumah sakit, terutama dalam konteks masyarakat yang masih memiliki ikatan sosial dan budaya yang kuat, baik secara disadari maupun tidak disadari. (DN, 01/07/2025)

Dengan demikian, muncul dua arus pemaknaan yang saling berdampingan namun tidak sepenuhnya bertentangan. Pertama, ada arus normatif-idealistik yang dipegang teguh oleh mayoritas informan, di mana profesionalisme ditafsirkan sebagai kesetaraan dalam pelayanan tanpa dipengaruhi struktur sosial. Kedua, ada arus realistis-reflektif, yang menyadari bahwa dalam realitas sosial budaya lokal, praktik profesional dapat mengalami gangguan dari norma-norma informal seperti patron-klien atau ikatan kekeluargaan (Haris and Suryaningrum 2022).

Implikasi Pemaknaan Profesionalisme terhadap Mutu Layanan dan Kebijakan SDM

Pernyataan para informan secara konsisten menunjukkan bahwa profesionalisme tenaga kesehatan dipahami sebagai fondasi utama bagi mutu pelayanan kesehatan di RSUD Trikora Salakan. Dalam perspektif para tenaga kesehatan ini, profesionalisme tidak hanya sekadar patuh terhadap prosedur, tetapi merupakan praktik etis dan kompeten yang berdampak langsung terhadap keselamatan, kenyamanan, dan kepuasan pasien (Komisi Informasi Pusat 2024).

Informan LA menekankan bahwa peningkatan kualitas layanan sangat bergantung pada sejauh mana profesionalisme dijalankan dengan baik oleh setiap tenaga kesehatan. Profesionalisme, dalam hal ini, dipahami sebagai integrasi antara sikap tanggung jawab dan akuntabilitas kerja, yang menciptakan layanan yang lebih efisien dan responsif

terhadap kebutuhan masyarakat. Sebagaimana ungkapan informan LA berikut ini:

sikap profesionalisme tenaga kesehatan memiliki hubungan yang erat dengan mutu pelayanan, di mana profesionalisme yang dijalankan dengan baik akan mendorong peningkatan kualitas layanan di RSUD Trikora Salakan. (LA, 15/07/2025)

Informan NK memperluas makna tersebut dengan menekankan bahwa profesionalisme berkontribusi langsung terhadap keselamatan pasien dan kepuasan publik. Ini menandakan bahwa profesionalisme tidak hanya menjadi nilai abstrak atau normatif, tetapi bersifat *instrumental*, yaitu menjadi prasyarat penting dalam menghasilkan output pelayanan yang berkualitas. Dalam konteks ini, profesionalisme menjadi strategi manajerial dan etis dalam meningkatkan kepercayaan pasien terhadap rumah sakit. Sebagaimana ungkapan informan NK berikut ini:

profesionalisme tenaga kesehatan berkontribusi langsung terhadap mutu pelayanan di RSUD Trikora Salakan, karena mendorong pemberian layanan yang berkualitas, meningkatkan keselamatan pasien, dan turut serta meningkatkan kepuasan pasien. (NK, 08/07/2025)

Informan DN memaknai profesionalisme sebagai suatu kesatuan antara kompetensi, etika kerja, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi, yang bersama-sama menjadi indikator utama mutu pelayanan. Dalam pandangan ini, profesionalisme dipahami secara holistik dan dinamis—bukan hanya kemampuan teknis atau pengetahuan medis, tetapi juga kecakapan sosial dan emosional tenaga kesehatan dalam menghadapi kompleksitas relasi dengan pasien dan rekan

kerja. Sebagaimana ungkapan informan DN berikut ini:

hubungan antara profesionalisme tenaga kesehatan dengan mutu pelayanan di RSUD Trikora Salakan sangat erat dan saling memengaruhi. Profesionalisme yang mencakup sikap, kompetensi, etika kerja, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi tenaga kesehatan menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas layanan yang diberikan. (DN, 01/07/2025)

Sementara itu, SP menggarisbawahi bahwa profesionalisme tercermin dari kemampuan menjalin komunikasi dan kolaborasi yang baik antarstaf, yang selanjutnya menjadi prasyarat penting bagi koordinasi pelayanan dan pengambilan keputusan klinis yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme tidak hanya berdampak pada *individual performance*, tetapi juga memperkuat kapasitas institusional dalam mengelola tim kerja yang efektif. Sebagaimana ungkapan informan SP berikut ini:

hubungan antara profesionalisme tenaga kesehatan dengan mutu pelayanan di RSUD Trikora Salakan tercermin melalui komunikasi dan kolaborasi yang berjalan dengan baik, sehingga mendukung peningkatan kualitas layanan. (SP, 24/06/2025)

Informan WTL juga menyatakan bahwa hubungan antara profesionalisme dan mutu pelayanan “sangat baik”, sebuah pernyataan yang walau singkat, menunjukkan bahwa persepsi tentang keterkaitan keduanya telah melembaga dalam pemikiran praktisi. Sebagaimana ungkapan informan WTL berikut ini:

hubungan antara profesionalisme tenaga kesehatan dengan mutu pelayanan di RSUD Trikora Salakan sangat baik. (WTL, 17/06/2025)

Dari seluruh pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa profesionalisme dipahami secara praktis sebagai elemen penting dalam penguatan sistem layanan kesehatan rumah sakit, terutama dalam konteks daerah kepulauan yang memiliki tantangan geografis, sosial, dan sumber daya. Profesionalisme tidak hanya menciptakan pelayanan yang bermutu, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk budaya organisasi yang responsif, adaptif, dan berintegritas (Romadhon 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme tenaga kesehatan di RSUD Trikora Salakan dimaknai secara luas, tidak hanya sebagai kepatuhan terhadap standar kerja dan kedisiplinan, tetapi juga mencakup sikap empati, integritas, komunikasi yang baik, serta kemampuan beradaptasi dengan nilai-nilai sosial budaya lokal. Profesionalisme dipraktikkan melalui kerja sama tim, pelayanan yang adil tanpa membedakan status sosial, serta sikap reflektif dalam menghadapi dilema antara etika profesi dan kebiasaan masyarakat. Faktor budaya lokal seperti sopan santun dan penghargaan masyarakat terhadap petugas kesehatan mendukung terciptanya interaksi yang harmonis, meskipun dalam beberapa situasi dapat menimbulkan tekanan terhadap prinsip profesional. Selain itu, dukungan institusional melalui pelatihan dan sistem kerja yang baik mendorong tumbuhnya profesionalisme, meskipun masih terdapat hambatan seperti keterbatasan SDM, beban kerja tinggi, dan kebijakan yang belum sepenuhnya adaptif terhadap konteks lokal. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pengembangan kebijakan SDM rumah sakit

lebih memperhatikan aspek sosial budaya lokal, menyediakan pelatihan berkelanjutan, dan memperbaiki sistem kerja agar lebih adil dan proporsional. Selain itu, rumah sakit perlu mendorong pelayanan yang sensitif budaya, memperkuat supervisi dan evaluasi kinerja berbasis nilai profesionalisme, serta menciptakan ruang dialog internal bagi tenaga kesehatan untuk merefleksikan praktik dan tantangan profesional secara kolektif. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan yang lebih manusiawi, inklusif, dan berkelanjutan di wilayah kepulauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Yanuar. 2017. *Etika Profesi Dan Hukum Kesehatan*. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Badan Pengembangan Dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Anin Wijayanti, Siti Rachmah, and Siti Solihat Holida. 2022. *Buku Ajar Buku Ajar Pendidikan Kesehatan*. PT Nuansa Fajar Cemerlang.
- Bupati Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah. 2021. *Peraturan Bupati Banggai Kepulauan Nomor 19 Tahun 2021 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2022*.
- Damas Elvianto et al. 2024. "Analisis Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Meningkatkan Kinerja PT Hung A Indonesia." *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik* 2(2): 154–64.
- Fauzi, Dadan Ahmad et al. 2025. "Pengaruh Perbedaan Gender Perawat Terhadap Tingkat Kepuasan Lansia Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Dan Spiritual: Tinjauan Dari Perspektif Islam." *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)* 13(1): 1–23.
- Fitria, Chotimatul. 2017. "Studi Pemikiran Effendi Gazali Dalam Kajian Komunikasi Politik Di Indonesia Dalam Periode Orde Baru Hingga Masa Reformasi (Studi Eksploratif Terhadap Pemikiran Effendi Gazali Dalam Kajian Komunikasi Politik Di Indonesia Dalam Periode Orde Baru Hingga Masa." Universitas Brawijaya.
- Gubernur Sulawesi Tengah. 2021. *Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah Nomor 13 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2021-2026*.
- Haris, Abdul, and Cahyaning Suryaningrum. 2022. *Manusia & Kehidupan (Perspektif Islam, Muhammadiyah, Dan Psikologi)*. Psychology Forum.
- Indraswari, Debora Laksmi. 2023. "Masih Timpangnya Distribusi Tenaga Kesehatan Di Indonesia." *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/11/20/masih-timpangnya-distribusi-tenaga-kesehatan-di-indonesia> (July 15, 2025).
- Kementerian Kesehatan. 2025. *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan 2024*.
- Komisi Informasi Pusat. 2024. *Indeks Keterbukaan Informasi Publik 2024 Laporan Keterbukaan Informasi Publik Di 34 Provinsi*. Komisi Informasi Pusat.
- Kuncoro, Wahyu. 2006. "Studi Evaluasi Pelayanan Publik Dan Kualitas Pelayanan Di Rumah Sakit Umum Dr. Soetomo." Universitas Diponegoro Semarang.
- Marwiyah, Siti et al. 2022. *Dinamika Politik Teori Kontemporer*.
- Masturoh, Imas, and Nauri Anggita. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesi.
- Mekarisce, Arnild Augina. 2020. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12(3): 145–51.
- Molida, Nesmita, Joyce J. Rares, and Novva N. Plangiten. 2020. "Kualitas Pelayanan Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umu Daerah Trikora Salakan Kecamatan Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah." *Jurnal Administrasi Publik*: 74–83.
- Mukhlis Ishaka, Adilansyah, Sri Wahyuli, and Haeril. 2024. *Buku Referensi Etika*

- Administrasi Publik*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Muntaqo, Rifqi. 2018. "Budaya Organisasi Di Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nasir, Abdul et al. 2023. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3(5): 4445–51.
- Nurislamingsih, Rizki, and Heriyanto. 2024. *Riset Kualitatif Untuk Pemula Teknik Analisis Data*. CV. Intishar Publishing.
- Nuryani, Irna. 2024. "Profesionalisme Aparat Dalam Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) La Palaloi Kabupaten Maros." Universitas Hasanuddin.
- Palumpun, Aris Sugianto. 2024. "Proses Pengembangan Inovasi By Need Pada Sistem Informasi Pendataan Kesejahteraan Sosial Kota Malang (PDKTSAM) (Studi Di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Malang)." Universitas Barawijaya.
- Pemerintah Kabupaten Banggai Kepulauan. 2023. *Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (LPPD) Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2023*.
- Prabowo, Dwi Yogo Budi et al. 2015. *Komunikasi Keperawatan (Teori Dan Penerapannya)*. PT. Kimshafi Alung Cipta.
- Redaksi. 2025. "Turun Kelas Jadi Tipe D, RSUD Trikora Salakan Harap Solusi Dari DPRD." *obormotindok.co.id*. <https://www.obormotindok.co.id/turun-kelas-jadi-tipe-d-rsud-trikora-salakan-harap-solusi-dari-dprd/> (July 15, 2025).
- Romadhon, Yusuf Alam. 2024. *Manajemen Holistik Rumah Sakit*. Muhammadiyah University Press.
- Romdona, Siti, Silvia Senja Junista, and Ahmad Gunawan. 2025. "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner." *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik* 3(1): 39–47.
- Rostiyanti, Susy F. et al. 2023. *Etika Penelitian: Teori Dan Praktik*. Podomoro University Press (PU PRESS).
- RSUD Trikora Salakan. 2018. "RSUD Trikora Salakan." *Facebook*. <https://www.facebook.com/bigshoppingdk/videos/949886571853548/> (July 15, 2025).
- Sadhana, Kridawati. 2010. *Etika Birokrasi Dalam Pelayanan Publik*. CV. Citra Malang.
- Siregar, Gontar Alamsyah et al. 2019. *Pemikiran Guru Besar USU Untuk Pembangunan Provinsi Sumatera Utara*. USU Press.
- Suaib. 2023. *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. CV. Adanu Abimata.
- Sudirman et al. 2023. *Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan*. Ara Digital Mandiri.
- Zuliani et al. 2022. *Keperawatan Profesional*. Penerbit Yayasan Kita Menulis.